

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun perubahan, kemajuan dan masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan yang baik dan berkualitas sangat mustahil suatu bangsa akan maju. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam upaya pembangunan Nasional, karena dengan pendidikan yang baik akan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas pula. Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia.¹

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

Di sekolah, anak didik belajar menurut gaya mereka masing-masing. Perilaku anak didik bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru. Seorang anak didik dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Anak didik yang lain disela-sela penjelasan guru, mengambil kesempatan membicarakan hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran. Di waktu yang lain ada anak didik yang duduk melamun yang terlepas dari pengamatan guru.³

Manusia lahir dengan fitrahnya masing-masing, Allah menganugerahkan kekuatan baik fisiologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. Dengan modal tersebut supaya manusia menumbuhkembangkan potensi diri secara optimal. Guna menumbuhkembangkan seluruh potensi tersebut dibutuhkan institusi pendidikan yang mampu memberikan layanan secara regular, programis dan sistematis untuk pengembangan diri siswanya. Namun

¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012),1

² Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 195-196

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 80

realitas kehidupan siswa sehari-hari di sekolah tidak selamanya berjalan lancar sehingga membuat kejiwaan dan kepribadian siswa tidak berkembang dengan baik. Apabila ditelaah secara mendalam, permasalahan yang dihadapi siswa sangat bervariasi, diantaranya adalah persoalan dan kesulitan yang berdampak pada prestasi belajar mereka. Persoalan yang muncul berupa permasalahan penggunaan waktu belajar, kesehatan, keuangan, pertemanan, pengendalian emosi, sosialisasi diri, kegundahan mengenai ujian nasional serta pemilihan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).⁴

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (Perundang-Undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah yang menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).⁵

Ada anggapan bahwa konselor merupakan “Polisi Sekolah”, yakni tempat menangkap, merazia dan menghukum para peserta didik yang melakukan tindakan *indisipliner*. Anggapan lain yang keliru bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai “Keranjang Sampah” tempat untuk menampung semua masalah peserta didik, seperti peserta didik yang bolos, terlambat SPP, berkelahi, bodoh, menentang guru dan sebagainya. Masalah-maslah kecil seperti itu dapat diantisipasi dan diatasi oleh para guru mata pelajaran atau wali kelas dan tidak sampai diatasi oleh guru pembimbing. Mengingat keadaan seperti itu, kiranya perlu orientasi baru Bimbingan dan Konseling yang bersifat pengembangan (*Developmental*) dan pencegahan (*Preventif*). Pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang yang ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dalam proses tersebut, klien (siswa) menyampaikan semua permasalahannya atau kesulitan-kesulitan belajarnya kepada pembimbing di sekolah. Guru pembimbing membangun dan menciptakan suasana hubungan yang hangat, akrab, dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik pendekatan yang memadai sehingga setiap persoalan dapat terjelajahi dan terungkap secara terbuka, rinci sesuai dengan kondisi

⁴ Hasil Observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, Pada tanggal 2 November 2018, Pukul 09.00-09.30 WIB

⁵ Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah” : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no .4 (2011) : 447

yang sebenarnya dari lubuk hati klien. Dengan demikian, konselor dapat mendayagunakan kekuatan atau potensi klien untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan asistensi konselor.⁶

Guru sekolah dasar berbeda dengan guru sekolah lanjutan. Guru sekolah dasar dengan sistem guru kelas dituntut lebih mampu dalam mengelola kelas, penguasaan materi/bahan pembelajaran sebanyak tujuh jenis (PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Daerah, KTK) Penjaskes, dan PAI disajikan oleh guru bidang. Untuk guru Madrasah Ibtidaiyyah memperoleh tuntutan lebih yakni memiliki tambahan muatan local seperti (Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, SKI, Shorof, dll). Guru sekolah dasar yang mengajar di kelas 5 –6 setiap minggu melaksanakan mengajar sebanyak 38 jam pelajaran, untuk guru kelas 4 36 jam pelajaran, dan guru kelas 1 dan 2 sebanyak 24 jam pelajaran. Sedangkan guru sekolah lanjutan hanya bertugas sebanyak 18 jam pelajaran per minggu. Disamping itu peran sebagai pembimbing dalam kelas tertentu sesuai dengan perwaliannya belum tertera dalam tugas wajib seorang guru.⁷

Konselor berusaha mengembangkan potensi anak didik dan pemberdayaan mereka agar memiliki daya tahan terhadap tantangan, serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat untuk hidup, adalah pendekatan yang modern dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Disamping itu, konselor membantu para murid yang bermasalah agar mereka mampu memecahkan masalahnya atas bantuan guru pembimbing, serta dituntut kemandirian siswa agar tidak semua persoalan harus tergantung pada orang tua dan guru. Apalagi tantangan terhadap murid berupa pornografi dan narkoba, tidak dapat diabaikan begitu saja. Demikian kompleksnya masalah perkembangan siswa sekolah dasar, namun jarang ada perhatian untuk menggerakkan kegiatan BK di jenjang sekolah dasar. Padahal peluang untuk itu amat mungkin dilakukan dengan menciptakan wali kelas untuk berperan sebagai pembimbing, karena belum adanya pembimbing khusus.⁸

Menurut berbagai sumber data menyatakan terdapat faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan bimbingan belajar dengan

⁶ Zainal Abidin, "Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa": *Insania (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan)* 1, no. 1(2009) : 1

⁷ Oding Supriadi, "Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar" : *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 6, no.1 (2009) : 28

⁸ Sofyan S. Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)" : *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003) : 26

tidak tersedianya waktu untuk memberikan layanan didalam kelas, sehingga hal ini mempengaruhi motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Kendala ini juga terjadi karena kurang adanya dukungan material dari sekolah, disamping juga kurang keseriusan guru dalam melakukan layanan sehingga kurang terjalin komunikasi yang baik. Selain itu juga siswa canggung, malu tatkala dilihat teman-temannya sedang dibimbing oleh guru sehingga minat mereka rendah untuk memanfaatkannya layanan BK dan beragamnya kepribadian siswa.⁹

Dalam realita pada MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus terdapat suatu kendala yang dirasakan oleh siswa kelas VI khususnya, yakni dalam hal pemilihan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Pada saat penulis melakukan *pre-research* terdapat fakta bahwa siswa-siswa kelas VI belum memiliki wawasan mengenai SLTP. Mereka tidak mempunyai pandangan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang berikutnya dimana. Mereka hanya berpikir untuk berangkat sekolah pada pagi hari lalu pulang kembali pada siang hari. Pemaparan siswa dengan adanya penekanan dari orang tua yang memaksakan kehendaknya untuk melanjutkan jenjang sekolah lanjutan sesuai yang mereka inginkan juga termasuk dalam kegelisahan yang selama ini dirasakan oleh siswa.¹⁰

Oleh karena itu peran wali kelas sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai anak pada kelas perwaliannya dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh siswa kelas VI. Adanya tambahan tanggung jawab inilah seorang wali kelas juga diharuskan untuk memiliki wawasan lebih tentang ilmu konseling. Mengingat pentingnya profesionalisme guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama pada skala tingkat institusional, diperlukan pelatihan dan profesionalisme guru, sehingga dapat diperoleh hasil yang bisa dijadikan masukan dalam membuat dan melaksanakan kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar sampai menengah, baik Negeri maupun swasta. Sejalan dengan itu, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru.¹¹

Penulis melaksanakan *pre-research* yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2018 kemarin, penulis menemukan

⁹ Catharina Tri Anni, “*Need Assesment : Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang*,”: *Educational Management* 1, no.1 (2012) : 99

¹⁰ Hasil Observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

¹¹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 1

beberapa masalah yang terjadi berkaitan dengan bagaimana dibutuhkannya pengarahan dari wali kelas untuk siswa kelas VI di MI Suryawiyah, Kirig, Mejobo, Kudus. Hal yang sering dialami siswa kelas VI adalah rasa gelisah karena belum terlalu paham mengenai sekolah lanjutan yang akan dipilih setelah lulus sekolah dasar. Selain itu, orang tua yang terlalu memaksakan anak untuk masuk di sekolah tertentu karena keinginan orang tua. Hal-hal semacam itu banyak dirasakan oleh siswa kelas VI yang hendak lulus dari jenjang sekolah dasar, sehingga mengurangi konsentrasi untuk menghadapi Ujian Nasional yang mana harus lebih dipersiapkan oleh siswa.¹²

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ditemukan penulis, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Wali Kelas Sebagai Konselor dalam Mengarahkan Siswa Kelas VI Untuk Menentukan Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019
2. Objek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019
3. Subjek dari penelitian ini adalah wali kelas pada siswa kelas VI sebagai konselor di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran wali kelas sebagai konselor di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019 ?
2. Bagaimana peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019?

¹² Hasil Observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran wali kelas sebagai konselor di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019
2. Untuk mengetahui peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig, Mejobo Kudus tahun 2018/2019

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bukan hanya sebagai informasi yang diberikan kepada para pembacanya, akan tetapi diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian selengkapnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
Memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan kepustakaan mengenai peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Wali Kelas
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pengoptimalan peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)
 - b. Bagi Siswa Kelas VI
 - 1) Memberikan motivasi kepada siswa kelas VI untuk tetap melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah tingkat pertama (SLTP)
 - 2) Mengetahui kesiapan siswa kelas VI dalam menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa mengenai sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)
 - c. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan pada skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan skripsi ini kedalam tiga bagian, secara garis besar yaitu :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

a. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka bab ini membahas beberapa sub bab bagian, yang *pertama* landasan teori yang didalamnya terdapat beberapa bagian diantaranya : sub bab pertama membahas tentang peran wali kelas sebagai konselor yang meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, *problem solving*, dan administrator. Sub bab kedua membahas tentang peran wali sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, *problem solving*, dan administrator dimana peran tersebut cukup berpengaruh terhadap perkembangan siswa. *Kedua*, penelitian terdahulu atau sumber referensi berupa jurnal ilmiah, *ketiga* tentang kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian : bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV Data dan Analisis : pada bab ini akan dipaparkan laporan data tentang gambaran dan profil MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, analisis tentang peran wali kelas dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus tahun 2019/2020.

e. Bab V Penutup : bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Penutup

Bagian terakhir ini berisi tentang daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.